
EFEKTIVITAS *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL TERHADAP KEMANDIRIAN MASYARAKAT RITEL: STUDI LITERATUR

Crespo Yushar Supardi

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Program Diploma IV, Universitas Balikpapan, Jl. Pupuk Raya,
Gn. Bahagia Balikpapan 76114 Telp. (0542) 764205
Email: crespoyushar740@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan industri ritel di Indonesia memberikan dampak ganda terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat sekitar. Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi instrumen penting dalam menjembatani kepentingan bisnis dengan kesejahteraan masyarakat, khususnya melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi lokal yang berorientasi pada kemandirian jangka panjang. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program CSR berbasis pemberdayaan ekonomi lokal terhadap kemandirian masyarakat pada industri ritel di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis konten (content analysis) terhadap berbagai sumber ilmiah, laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan regulasi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi CSR pada aspek sosial masih mendominasi dibandingkan aspek ekonomi dan lingkungan. Program CSR yang paling efektif dalam mendorong kemandirian masyarakat adalah yang dirancang berbasis Community Development (Comdev), mengintegrasikan ketiga aspek secara bersamaan, dan melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif. Efektivitas CSR dipengaruhi oleh komitmen perusahaan, keterlibatan masyarakat, dukungan regulasi, serta kuatnya mekanisme pengawasan dan evaluasi. Transformasi orientasi CSR dari pendekatan filantropi menuju pemberdayaan yang terstruktur merupakan langkah strategis yang perlu diprioritaskan oleh perusahaan ritel di Indonesia.

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility, Kemandirian Masyarakat, Pemberdayaan Ekonomi Lokal, Ritel, Studi Literatur.

ABSTRACT

The growth of the retail industry in Indonesia has a dual impact on the social, economic, and environmental conditions of surrounding communities. Corporate Social Responsibility (CSR) serves as a critical instrument in bridging business interests with community welfare, particularly through a local economic empowerment approach oriented toward long-term independence. This study aims to analyze the effectiveness of CSR programs based on local economic empowerment

toward community independence in Indonesia's retail industry. The method employed is a library research approach using a descriptive qualitative design through content analysis of scientific literature, annual reports, sustainability reports, and relevant regulations. The findings indicate that CSR implementation in the social aspect still dominates compared to the economic and environmental aspects. The most effective CSR programs in fostering community independence are those designed based on Community Development (Comdev), integrating all three aspects simultaneously, and involving the community as active subjects rather than passive recipients. CSR effectiveness is influenced by corporate commitment, community participation, regulatory support, and the strength of monitoring and evaluation mechanisms. Transforming CSR orientation from a philanthropic approach toward structured and measurable empowerment is a strategic priority for retail companies in Indonesia.

Keywords: Community Independence, Corporate Social Responsibility, Library Research, Local Economic Empowerment, Retail.

PENDAHULUAN

Perkembangan kegiatan industri di Indonesia, mulai dari sektor perkebunan, pertambangan, hingga ritel, telah memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional sekaligus menimbulkan dampak yang kompleks terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat sekitar. Kajian terhadap keberadaan perusahaan kelapa sawit menunjukkan bahwa aktivitas industri perkebunan memberikan dampak ganda, yakni membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan lokal di satu sisi, namun di sisi lain juga memicu alih fungsi lahan dan penurunan kualitas lingkungan yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat sekitar (Angga et al., 2021). Kondisi serupa juga ditemukan pada sektor pertambangan, di mana aktivitas ekstraksi sumber daya alam menimbulkan kerusakan lingkungan hidup yang serius serta berimplikasi pada pelanggaran hak-hak dasar warga negara, termasuk hak atas lingkungan yang bersih dan sehat (Listiyani, 2017). Realitas ini menegaskan bahwa pertumbuhan industri tanpa disertai mekanisme tanggung jawab sosial dan pengelolaan lingkungan yang memadai akan menciptakan ketimpangan yang merugikan masyarakat lokal dalam jangka panjang.

Dalam merespons persoalan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan

industri, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi lingkungan yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) sebagai syarat perizinan usaha. Implementasi persetujuan lingkungan ini merupakan instrumen pencegahan pencemaran yang bertujuan untuk memastikan setiap kegiatan usaha tidak melampaui daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup (Rida, 2021). Namun demikian, kajian terhadap implementasi kebijakan AMDAL pada kegiatan pertambangan menunjukkan bahwa regulasi yang ada belum sepenuhnya efektif diterapkan di lapangan, sebagaimana tercermin dari berbagai kasus kerusakan lingkungan yang masih terjadi meskipun perusahaan telah memiliki dokumen lingkungan yang sah (Felisha Chandra, Aufa Avicenna, 2024). Lemahnya pengawasan dan penegakan hukum terhadap kewajiban pengelolaan lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan instrumen AMDAL belum mampu berfungsi secara optimal sebagai alat kendali dampak industri (Andi Nurfarah Aulia et al., 2025).

Upaya pengelolaan lingkungan yang lebih sistematis mendorong berbagai perusahaan untuk menerapkan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) sebagai kerangka kerja internal dalam meminimalkan

dampak negatif operasional terhadap lingkungan. Studi analisis kinerja faktor keberhasilan SML pada industri minyak menggunakan pendekatan IEPMS-AHP menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SML sangat bergantung pada komitmen manajemen puncak, ketersediaan sumber daya, serta konsistensi pemantauan dan evaluasi kinerja lingkungan secara berkala (Abrori et al., 2018). Sementara itu, tinjauan literatur terhadap implementasi SML pada industri pertambangan dan perkebunan di Kabupaten Berau mengungkapkan bahwa meskipun standar SML telah diadopsi secara formal, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal konsistensi prosedur, kapasitas sumber daya manusia, dan integrasi sistem pengawasan yang efektif (Suryadi, 2025)

Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan lingkungan industri adalah penanganan limbah, baik limbah cair, padat, maupun udara, yang berpotensi mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat sekitar. Kajian terhadap penerapan prinsip pencegahan (prevention principle) dalam pengelolaan limbah cair oleh PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan yang diterapkan secara konsisten sejak tahap perencanaan terbukti lebih efektif dalam mengurangi beban pencemaran (Cahyaningtyas et al., 2025). Di sektor perkebunan kelapa sawit, kajian terhadap dampak lingkungan limbah terhadap produksi CPO di PKS Sei Meranti PT. Perkebunan Nusantara III menunjukkan bahwa pengelolaan limbah yang tidak optimal berdampak langsung terhadap penurunan produktivitas dan kualitas lingkungan operasional perusahaan (Fadillah & Imsar, 2023). Untuk mengatasi keterbatasan pengawasan limbah secara manual, inovasi teknologi berupa alat pemantauan air limbah industri berbasis IoT (Internet of Things) kini mulai dikembangkan sebagai solusi pemantauan lingkungan yang lebih akurat, efisien, dan real-time (Paryanto et al., 2022).

Pada sektor perkebunan kelapa sawit, penerapan standar Indonesian Sustainable

Palm Oil (ISPO) menjadi salah satu bentuk konkret komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Analisis pengelolaan lingkungan pabrik kelapa sawit Batu Ampar milik PT. SMART Tbk. dalam implementasi ISPO menunjukkan bahwa perusahaan yang mematuhi standar ini mampu mengelola limbah secara lebih terstruktur dan meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem sekitar (Septiawan et al., 2014). Di sisi lain, kajian terhadap pengawasan pencemaran udara akibat limbah asap Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Ombilin di Kota Sawahlunto menunjukkan bahwa pemerintah daerah kerap menghadapi keterbatasan kapasitas teknis dalam menjalankan fungsi pengawasan secara efektif (Triningsih et al., 2024). Adapun pendekatan pengelolaan lingkungan secara terintegrasi yang mencakup aspek air bersih, limbah, energi, dan penghijauan terbukti mampu menciptakan sistem manajemen lingkungan yang lebih komprehensif dan berdampak positif bagi kualitas hidup masyarakat sekitar (Auvaria et al., 2019).

Di tengah berbagai persoalan tersebut, Corporate Social Responsibility (CSR) hadir sebagai instrumen strategis yang menghubungkan tanggung jawab korporat dengan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Di Indonesia, kewajiban pelaksanaan CSR diatur secara tegas dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Kajian terhadap implementasi CSR di PT Pertamina Persero menunjukkan bahwa program CSR yang dirancang secara strategis dan melibatkan masyarakat lokal secara aktif mampu menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan (Widiastuti, 2022). Lebih jauh, kajian terhadap peran CSR dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan mengungkapkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) dalam program CSR berkorelasi positif dengan kepercayaan

masyarakat dan reputasi jangka panjang perusahaan (Rahmawati et al., 2024).

Berdasarkan berbagai persoalan yang telah diuraikan, pendekatan CSR berbasis pemberdayaan ekonomi lokal dipandang sebagai strategi yang lebih efektif dalam menciptakan kemandirian masyarakat secara jangka panjang dibandingkan program CSR yang bersifat karitatif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Corporate Social Responsibility (CSR) berbasis pemberdayaan ekonomi lokal terhadap kemandirian masyarakat pada industri ritel di Indonesia melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pola implementasi CSR, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, serta rekomendasi bagi perusahaan ritel dalam merancang program CSR yang lebih berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui metode studi literatur (*library research*). Metode studi literatur dipilih karena artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Corporate Social Responsibility (CSR) berbasis pemberdayaan ekonomi lokal terhadap kemandirian masyarakat ritel dengan cara menelaah, mengkaji, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Menurut Zed (2008), studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan kajian dari berbagai referensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur, termasuk artikel jurnal nasional dan internasional, laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), dokumen kebijakan, serta peraturan perundang-undangan yang

relevan dengan topik CSR, pengelolaan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Teknik pengumpulan sumber ini memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai perspektif, pola implementasi, dan temuan dari kajian-kajian sebelumnya yang berkaitan dengan efektivitas program CSR dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*), di mana penulis mengkategorikan dan menginterpretasikan informasi dari literatur yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola, tema, serta faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan program CSR berbasis pemberdayaan ekonomi lokal pada industri ritel. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai efektivitas program CSR dan dampaknya terhadap kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi CSR pada Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Kajian literatur terhadap berbagai sektor industri di Indonesia mengungkapkan bahwa implementasi program CSR pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masih menunjukkan ketimpangan yang cukup signifikan. Aspek sosial mendapatkan porsi perhatian terbesar dari perusahaan, sementara aspek ekonomi dan lingkungan kerap dijadikan program pelengkap yang bersifat insidental. Hal ini sejalan dengan temuan (Angga et al., 2021) yang menyatakan bahwa dampak keberadaan perusahaan terhadap masyarakat sekitar sangat bergantung pada sejauh mana perusahaan merancang program CSR secara menyeluruh dan tidak hanya berorientasi pada citra korporat. Di sisi

lingkungan, perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan secara konsisten terbukti mampu meminimalkan dampak negatif operasionalnya, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian terhadap industri minyak yang menggunakan pendekatan IEPMS-AHP sebagai alat ukur kinerja sistem manajemen lingkungan secara komprehensif (Abrori et al., 2018). Dengan demikian, keseimbangan implementasi ketiga aspek CSR menjadi kunci keberhasilan program dalam memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan.

Tabel 1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Program CSR

Faktor	Deskripsi	Dampak
Komitmen Perusahaan	Konsistensi laporan dan program CSR setiap tahun	Positif
Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi aktif dalam perencanaan dan evaluasi program	Positif
Regulasi Pemerintah	UU No. 40/2007 dan PP No. 47/2012 sebagai landasan hukum wajib	Positif
Orientasi Program	Program berbasis donasi tanpa pemberdayaan jangka Panjang	Terbatas
Pengawasan & Evaluasi	Lemahnya mekanisme evaluasi program CSR di lapangan	Negatif

Tabel 1 menunjukkan bahwa program CSR berbasis aspek sosial umumnya masih bersifat jangka pendek dan karitatif, seperti pemberian donasi dan bantuan bencana. Sebaliknya, program yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lokal cenderung bersifat jangka panjang karena melibatkan proses peningkatan kapasitas masyarakat secara bertahap. Keberadaan program CSR yang terintegrasi dengan sistem manajemen lingkungan juga dinilai penting dalam meminimalkan dampak negatif operasional perusahaan terhadap lingkungan sekitar (Suryadi, 2025). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 32 Tahun 2009 yang

mewajibkan perusahaan untuk menyusun dokumen lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup.

2. CSR Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pendekatan CSR berbasis pemberdayaan ekonomi lokal merupakan model implementasi CSR yang dinilai lebih efektif dalam menciptakan dampak jangka panjang bagi masyarakat dibandingkan program CSR yang bersifat donasi semata. Pemberdayaan ekonomi lokal dalam konteks CSR mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, pendampingan kelompok tani, dan digitalisasi UMKM lokal. Kajian terhadap implementasi CSR di PT Pertamina Persero menunjukkan bahwa program CSR yang dirancang secara strategis dengan melibatkan masyarakat lokal mampu menciptakan dampak ekonomi yang signifikan dan berkelanjutan (Widiastuti, 2022). Konsep ini juga didukung oleh prinsip Community Development (Comdev) yang menekankan pentingnya program berbasis sumber daya lokal (local resource based) dan berorientasi pada kemandirian komunitas (community based).

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Kemandirian Masyarakat Sebelum dan Sesudah Program CSR

Indikator Kemandirian	Sebelum CSR	Sesudah CSR
Kemampuan ekonomi mandiri	Rendah	Meningkat
Akses pendidikan & pelatihan	Terbatas	Lebih terbuka
Keterlibatan dalam usaha lokal	Pasif	Aktif
Kesadaran lingkungan	Rendah	Meningkat
Keberlanjutan program CSR	Tidak konsisten	Mulai berkelanjutan

Tabel 2 memperlihatkan bahwa program CSR berbasis pemberdayaan ekonomi lokal secara konsisten berkontribusi pada peningkatan berbagai indikator kemandirian masyarakat. Kemampuan

ekonomi mandiri, akses terhadap pendidikan dan pelatihan, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam usaha lokal menunjukkan tren peningkatan setelah program CSR dilaksanakan secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan temuan (Angga et al., 2021) yang menyatakan bahwa keberadaan perusahaan industri dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat lokal apabila disertai dengan program pemberdayaan yang terencana dan berbasis kebutuhan masyarakat. Namun demikian, keberlanjutan program masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui evaluasi dan pemantauan yang konsisten.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas CSR

Efektivitas program CSR dalam mendorong kemandirian masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal perusahaan maupun eksternal. Faktor internal meliputi komitmen manajemen perusahaan, ketersediaan anggaran CSR yang memadai, serta konsistensi pelaporan program CSR dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Faktor eksternal meliputi dukungan regulasi pemerintah, tingkat partisipasi masyarakat, serta kondisi sosial-ekonomi wilayah operasional perusahaan. Kajian terhadap penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) dalam program CSR menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pelaporan CSR berkorelasi positif dengan kepercayaan masyarakat dan efektivitas program yang dilaksanakan (Rahmawati et al., 2024).

Tabel 3. Pemetaan Program CSR Berdasarkan Aspek dan Orientasi Waktu

No	Aspek CSR	Program Unggulan	Orientasi
1.	Sosial	Bantuan pendidikan, beasiswa, donor darah, bencana alam	Jangka Pendek
2.	Ekonomi	Pelatihan keterampilan, kelompok tani binaan,	Jangka Panjang

No	Aspek CSR	Program Unggulan	Orientasi
		community development	
3.	Lingkungan	Tanam pohon, hemat energi, pengelolaan limbah, tas ramah lingkungan	Jangka Menengah
4.	Pemberdayaan Ekonomi Lokal	Pengembangan usaha mikro, pemasaran produk lokal, digitalisasi UMKM	Jangka Panjang

Tabel 3 mengidentifikasi empat aspek utama program CSR beserta orientasi waktunya. Komitmen perusahaan dan keterlibatan masyarakat merupakan dua faktor dengan dampak paling positif terhadap keberhasilan program. Sebaliknya, orientasi program yang masih didominasi donasi jangka pendek serta lemahnya pengawasan dan evaluasi menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius. Studi terhadap implementasi sistem manajemen lingkungan pada industri pertambangan dan perkebunan juga menemukan bahwa lemahnya pengawasan menjadi faktor utama rendahnya efektivitas program-program berbasis tanggung jawab sosial dan lingkungan (Suryadi, 2025). Oleh karena itu, penguatan mekanisme evaluasi secara berkala menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan program CSR.

Secara keseluruhan, kajian ini menemukan bahwa program CSR yang paling efektif dalam mendorong kemandirian masyarakat ritel adalah program yang dirancang dengan pendekatan Community Development (Comdev), mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan, serta melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif — bukan sekadar penerima manfaat. Perencanaan sistem manajemen yang komprehensif, mencakup aspek energi, limbah, air bersih, dan penghijauan, terbukti memperkuat dampak positif CSR terhadap kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh (Auvaria et al., 2019). Dengan demikian, transformasi orientasi CSR dari karitatif menuju

pemberdayaan merupakan langkah strategis yang perlu diprioritaskan oleh perusahaan ritel di Indonesia.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa program Corporate Social Responsibility (CSR) berbasis pemberdayaan ekonomi lokal memiliki peran yang signifikan dalam mendorong kemandirian masyarakat pada industri ritel di Indonesia. Implementasi CSR yang mencakup tiga aspek utama — sosial, ekonomi, dan lingkungan — terbukti memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan program CSR yang hanya berorientasi pada kegiatan karitatif dan donasi semata. Aspek sosial yang selama ini mendominasi program CSR perusahaan ritel perlu diimbangi dengan penguatan aspek ekonomi melalui pendekatan Community Development (Comdev) yang berbasis sumber daya lokal, melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi program. Pada aspek lingkungan, integrasi sistem manajemen lingkungan yang konsisten dan akuntabel menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan operasional perusahaan sekaligus wujud nyata tanggung jawab korporat terhadap kelestarian lingkungan hidup. Efektivitas program CSR secara keseluruhan sangat ditentukan oleh komitmen perusahaan, keterlibatan aktif masyarakat, dukungan regulasi pemerintah, serta kuatnya mekanisme pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, transformasi orientasi CSR dari pendekatan filantropi menuju pemberdayaan yang terstruktur dan terukur merupakan langkah strategis yang perlu diprioritaskan oleh seluruh perusahaan ritel di Indonesia guna menciptakan kemandirian masyarakat yang sejati dan berkelanjutan.

SARAN

Perusahaan ritel disarankan mengalihkan orientasi program CSR dari pendekatan filantropi jangka pendek menuju pemberdayaan berbasis Community Development yang mengintegrasikan aspek

sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan. Pendekatan ini terbukti lebih efektif mendorong kemandirian masyarakat dibandingkan program donasi yang sifatnya sementara.

Masyarakat sekitar perlu diposisikan sebagai subjek aktif dalam perancangan program, bukan sekadar penerima manfaat. Pelibatan sejak tahap perencanaan diharapkan membuat program CSR lebih sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat setempat, sehingga dampaknya lebih berkelanjutan.

Regulator dan pemangku kepentingan terkait disarankan memperkuat mekanisme evaluasi dan pengawasan program CSR secara berkala, mengingat lemahnya pengawasan menjadi salah satu faktor penghambat utama efektivitas program berbasis tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Perusahaan juga perlu menyusun perencanaan sistem manajemen yang lebih komprehensif, mencakup aspek energi, limbah, dan air bersih, agar dampak positif CSR dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat, tidak hanya terbatas pada aspek sosial semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, R. F., Oginawati, K., & Sudjono, P. (2018). Analisa Kinerja Faktor Keberhasilan Sistem Manajemen Lingkungan Kegiatan Industri Minyak Dengan Pendekatan Integrated Environment Performance Measurement System (IEPMS) – AHP. 24(1), 81–92.
- Andi Nurfarah Aulia, Ahmad Rustan, Nur Nashriani Jufri, & Adi Muliawansyah Malie. (2025). Penggunaan Instrumen Amdal Dalam Pengawasan Tanggung Jawab Korporasi Terhadap Pengelolaan Limbah Industri. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 5(4), 2927–2937.
<https://doi.org/10.38035/Jihhp.V5i4.4221>
- Angga, M. A., Nuraeni, N., & Ilsan, M. (2021). Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap

- Kondisi Sosial, Ekonomi Dan Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus Perusahaan Kelapa Sawit Di Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 60–69. <https://doi.org/10.33096/Wiratani.V4i1.135>
- Auvaria, S. W., Nilandita, W., & Nengse, S. (2019). Perencanaan Sistem Manajemen Lingkungan Pada Aspek Air Bersih, Limbah, Energi, Dan Penghijauan Di Pondok Pesantren (Studi Kasus: Pondok Pesantren An-Najiyah Surabaya). *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan*, 4(2), 36–45. <https://doi.org/10.29080/Alard.V4i2.505>
- Cahyaningtyas, F., Auliya, D. F., Nadia, H. S., & Tampubolon, J. (2025). Penerapan Prinsip Pencegahan (Prevention Principle) Dalam Pengelolaan Limbah Cair Oleh Pt Riau Andalan Pulp And Paper (Rapp). *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(11), 2541–2553. <https://doi.org/10.56799/Jim.V4i11.10663>
- Fadillah, M. A., & Imsar. (2023). Dampak Lingkungan Limbah Terhadap Produksi Cpo Di Pks Sei Meranti Pt. Perkebunan Nusantara Iii (Persero). *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(4), 89–96.
- Felisha Chandra, Aufa Avicenna, S. S. N. (2024). Tinjauan Implementasi Kebijakan Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Perizinan Amdal Dalam Kegiatan Pertambangan (Studi Kasus: Brown Canyon, Semarang). 10(13), 255–266.
- Listiyani, N. (2017). Dampak Pertambangan Terhadap Lingkungan Hidup Di Kalimantan Selatan Dan Implikasinya Bagi Hak-Hak Warga Negara. *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.31602/Al-Adl.V9i1.803>
- Paryanto, P., Subarkah, R., & Rusnaldy. (2022). Perancangan Prototype Dan Evaluasi Alat Pemantauan Air Limbah Industri Berbasis Iot. *Rotasi*, 24(1), 50–57.
- Rahmawati, N., Mawaddah, D., & Putri, R. (2024). Peran Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Meningkatkan Transparansi Dan Akuntabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 57–67.
- Rida, C. N. (2021). Implementasi Persetujuan Lingkungan Dalam Kemudahan Perizinan Berusaha Dan Dampaknya Terhadap Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan. *Sustainable Urban Farming Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Era Pandemi*, Vol 9 (202), 376–383.
- Septiawan, H., Hariyadi, H., & Thohari, M. (2014). Analisis Pengelolaan Lingkungan Pabrik Kelapa Sawit Batu Ampar - Pt. Smart Tbk. Dalam Implementasi Indonesian Sustainable Palm Oil. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 4(2), 136–144.
- Suryadi. (2025). Pertambangan Dan Perkebunan Di Kabupaten Berau: Sebuah Tinjauan Literatur Suryadi. 09(02), 64–77.
- Triningsih, P. R., Fendri, A., & Syofiarti. (2024). Pengawasan Terhadap Pencemaran Udara Akibat Limbah Asap Pembangkit Listrik Tenaga Uap (Pltu) Ombilin Oleh Pemda Kota Sawahlunto. *Unes Law Review*, 6(4), 12225–12239.
- Widiastuti, A. (2022). Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Implementasinya Di Pt Pertamina Persero. 5(2), 27–40.